BAB I
PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Era industri 4.0 ditandai oleh integrasi teknologi digital yang mendalam di seluruh aspek bisnis dan masyarakat (Schwab, 2016). Segala aspek kegiatan industri dan aktivitas manusia didukung oleh penggunaan teknologi digital dan jaringan global (Ardianto et al., 2024). Transformasi digital sebagai proses integrasi teknologi digital ke dalam seluruh rantai nilai aktivitas perusahaan, memainkan peran penting untuk mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat (Mavlutova et al., 2022). Dalam menghadapi dinamika transformasi digital tersebut, perusahaan sektor keuangan mengalokasikan investasi yang signifikan untuk pengembangan *Software* dan sistem teknologi informasi (He et al., 2023). Penerapan teknologi baru ini mendorong terciptanya nilai tambah baru yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi operasional perusahaan (Mavlutova et al., 2022).

Data industri perbankan nasional mencatat lonjakan belanja modal Teknologi Informasi (*Capital Expenditure*) yang besar pada tahun 2024, di mana BNI menganggarkan belanja IT sebesar Rp1,9 triliun (IndoPremier, 2024). Selain itu, BSI mengalokasikan belanja IT sebesar Rp1,5 triliun (Liputan6, 2024), dan BCA meningkatkan anggaran IT-nya sebesar 8% dibanding tahun sebelumnya hingga mencapai kisaran Rp8 triliun (Infobank, 2024). Namun, investasi besar-besaran ini memunculkan fenomena yang kontradiktif**.** Data kinerja keuangan terbaru menunjukkan bahwa rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada sejumlah bank besar justru mengalami peningkatan pada tahun 2024-2025 meskipun belanja IT sedang tinggi-tingginya (Kontan, 2025). Tercatat rasio BOPO Bank mengalami peningkatan, di antaranya rasio BOPO BRI berada di level 71,89%, BNI meningkat menjadi 72,25%, dan Bank Mandiri menyentuh angka 63,48% pada kuartal ketiga tahun berjalan (Kontan, 2025). Selain itu, data kenaikan kapitalisasi *software* yang diikuti dengan kenaikan rasio BOPO juga terjadi pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk Indonesia dimana rasio BOPO nya naik sekitar 14,6%, kapitalisasi *software* naik sekitar 0,00092, dan pada Adira

Dinamika Multi Finance Tbk rasio BOPO nya meningkat sekitar 8,46% dan peningkatan kapitalisasi *software* sekitar 0,00516. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi teknologi tidak otomatis berbanding lurus dengan penurunan beban operasional.

Permasalahan inefisiensi beban di atas berkaitan erat dengan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, khususnya mengenai perlakuan biaya pengembangan perangkat lunak (Kieso et al., 2020). Berdasarkan PSAK 19 tentang Aset Tak Berwujud, biaya pengembangan *Software* dapat dikapitalisasi jika memenuhi kriteria pengakuan aset, yaitu adanya kemungkinan besar manfaat ekonomis masa depan dan biaya perolehan dapat diukur secara andal (IAI, 2015). Secara teoritis, keputusan mengkapitalisasi biaya pengembangan *software* memberikan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen meyakini adanya manfaat ekonomis masa depan, sebagaimana dikemukakan oleh Aboody dan Lev (2005). Kapitalisasi memang menunda pengakuan beban pada periode saat ini, namun konsekuensinya adalah munculnya beban amortisasi yang bersifat tetap di periode-periode mendatang selama masa manfaat aset tersebut (IFRS Foundation, 2025). Oleh karena itu, apabila implementasi perangkat lunak tersebut gagal menghasilkan efisiensi yang diharapkan, perusahaan justru menanggung biaya tersembunyi yang tinggi akibat hilangnya fleksibilitas dalam pengambilan keputusan (Ansari & Gupta, 2025; Lindley et al., 2008)

Beban tetap dari teknologi tersebut menjadi semakin bermasalah jika tidak di dukung oleh kemampuan penggunaannya. Tanpa diimbangi kemampuan intelektual karyawan untuk mengoperasikan teknologi tersebut, investasi digital justru berpotensi menjadi *sunk cost* yang membebani operasional alih-alih mengefisiensikannya (Aboody & Lev, 2005). Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena struktur beban operasional kini tidak lagi didominasi biaya fisik, melainkan telah bergeser menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge-based*) (Gashe et al., 2024; Lev, 2001). Dalam konteks ini, pengelolaan strategis *Intellectual Capital* yang mencakup *human, structural*, dan *relational capital* menjadi krusial untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing organisasi (Kamaruddin et al., 2024). Besarnya alokasi dana untuk gaji karyawan (*Human Capital*) tidak akan memberikan kontribusi optimal bagi perusahaan jika tidak diimbangi dengan

kemampuan menciptakan nilai tambah (*Value Added*) yang setara, yang tercermin dari rendahnya koefisien efisiensi modal manusia (VAHU) (Pulic, 2000).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan adanya variasi hasil penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai dampak aset tak berwujud terhadap efisiensi dan kinerja perusahaan. Di satu sisi, penelitian Tang (2024) menemukan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan dan kemampuan menekan beban operasional. Hal ini didukung oleh temuan Iroth, Budiarso, dan Rondonuwu (2023) yang menyatakan bahwa efisiensi modal intelektual berkorelasi dengan efisiensi biaya operasional. Namun di sisi lain, penelitian Suzan dan Khotimah (2023) justru menemukan bukti empiris bahwa biaya operasional dan biaya produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan beban operasional pada beberapa sektor belum optimal dalam menghasilkan laba. Selain itu, Siregar, Baining, dan Wardani (2022) dalam studinya menemukan bahwa komponen modal intelektual (VAIC) justru dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas jika biaya yang dikeluarkan untuk human capital melebihi nilai tambah yang diciptakan. Adanya pertentangan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Kapitalisasi *Software* dan *Intellectual Capital* terhadap Beban Operasional masih menjadi perdebatan empiris yang perlu dibuktikan kembali.

Selain adanya variasi hasil penelitian terdahulu, urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kebaruan (*novelty*) dalam penggabungan variabel. Sejauh penelusuran peneliti, studi-studi sebelumnya cenderung meneliti dampak aset teknologi dan aset pengetahuan secara terpisah. Penelitian mengenai kapitalisasi umumnya berfokus pada relevansi nilai pasar (Aboody & Lev, 2005), sementara penelitian Intellectual Capital lebih banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan umum seperti ROA (Pulic, 2000; Tang, 2024). Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan Kapitalisasi (sebagai representasi aset teknologi) dan *Intellectual Capital* (sebagai aset modal manusia) dalam satu model kerangka kerja untuk menguji dampaknya secara spesifik terhadap efisiensi Beban Operasional. Padahal, dalam sistem keuangan digital, efektivitas penggunaan perangkat lunak sangat bergantung pada kompetensi intelektual penggunanya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah riset tersebut dengan menawarkan

perspektif komprehensif mengenai sinergi antara teknologi dan modal manusia dalam menekan beban operasional.

Untuk menganalisis fenomena dan pertentangan tersebut, penelitian ini menggunakan landasan *Resource-Based View* (RBV) (Barney, 1991) Teori RBV memandang perusahaan sebagai sekumpulan sumber daya unik yang harus bersifat berharga (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*imperfectly imitable*), dan tidak tergantikan (*non-substitutable*) untuk mencapai keunggulan kompetitif (Barney.J, 1991). Dalam konteks penelitian ini, Kapitalisasi *Software* dan *Intellectual Capital* dipandang sebagai sumber daya strategis internal perusahaan (Wernerfelt, 1984). Pengelolaan aset tak berwujud seperti (bagian dari *Structural Capital)* dan modal manusia yang unggul dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (ROA) (Putri et al., 2023). Jika perusahaan mampu mengelola sumber daya teknologi dan intelektualnya sesuai prinsip RBV, maka sebagaimana yang dimaksudkan oleh Savi dan Pavlovi (2023) beban yang dikeluarkan tidak akan menjadi pemborosan, melainkan investasi yang menghasilkan efisiensi biaya jangka panjang.

Untuk melihat dampak nyata dari investasi teknologi yang masif pada tahun 2024 sebagaimana telah dipaparkan, penelitian ini tidak hanya mengukur besaran aset secara statis, melainkan mengukur seberapa besar peningkatan porsi (selisih intensitas) aset perangkat lunak dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menangkap dinamika perubahan kebijakan strategis perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya ke aset teknologi di tahun berjalan.

Berdasarkan pemaparan fenomena empiris dan landasan teoritis yang telah diuraikan, serta mengingat urgensi untuk memberikan bukti empiris atas inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai efisiensi biaya di tengah adopsi teknologi yang masif, dengan demikian, judul penelitian ini adalah "**Pengaruh Kapitalisasi *software* dan *Intellectual Capital* terhadap Beban Operasional pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2024"**.

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah pada penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi fenomena kontradiktif di mana investasi belanja modal IT yang masif dan kapitalisasi *software* pada beberapa perusahaan sektor keuangan tahun 2024 justru diikuti oleh peningkatan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang mengindikasikan belum optimalnya efisiensi operasional.
2. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*), di mana beberapa studi menyatakan aset tak berwujud meningkatkan efisiensi, namun studi lain menemukan bahwa biaya operasional dan komponen modal intelektual tidak berpengaruh signifikan atau bahkan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
3. Kurangnya penelitian yang mengintegrasikan Kapitalisasi *Software* dan *Intellectual Capital* dalam satu model untuk melihat dampaknya secara spesifik terhadap efisiensi Beban Operasional di sektor keuangan.

1. 3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan.
2. Periode penelitian difokuskan pada laporan keuangan tahun 2024 untuk mengamati fenomena terkini investasi teknologi dan efisiensi operasional, dengan menggunakan data tahun 2023 sebagai basis perhitungan perubahan Beban Operasional, Kapitalisasi *Software*, dan *Intellectual Capital*.

1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan Batasan Masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kapitalisasi *Software* dan *Intellectual Capital* berpengaruh secara simultan terhadap Beban Operasional pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2024?
2. Apakah Kapitalisasi *Software* berpengaruh terhadap Beban Operasional pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2024?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Beban Operasional pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2024?

1. 5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Kapitalisasi *Software* dan *Intellectual Capital* secara simultan terhadap Beban Operasional pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2024.
2. Untuk menguji pengaruh Kapitalisasi *Software* terhadap Beban Operasional pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2024.
3. Untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Beban Operasional pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2024.

1. 6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti, di antaranya:

   a) Mengembangkan Kemampuan Berpikir

      Ketika proses menemukan ide penelitian, peneliti harus menemukan fenomena masalah, mencari literatur-literatur terkait, menyusun hipotesis, dan menentukan model penelitian. Proses ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peneliti dalam memecahkan masalah.

   b) Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah

      Proses penyusunan proposal hingga skripsi ini secara langsung membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam

menyusun karya ilmiah yang sistematis sesuai dengan kaidah penulisan akademik yang berlaku.

c) Menambah Wawasan

Penelitian ini memperluas wawasan penulis mengenai teori-teori (seperti *Resource-Based View*) dan hasil penelitian empiris mengenai pengaruh Kapitalisasi *Software* dan *Intellectual Capital* terhadap Beban Operasional pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2024.

2. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

a) Sebagai Referensi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, sumber data, atau pembanding bagi rekan-rekan mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan aset tak berwujud (*intangible assets*) dan efisiensi operasional sektor keuangan.

b) Memperkaya Literatur Akuntansi

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akademik mengenai penerapan teori *Resource-Based View* (RBV) dan PSAK 19, serta memberikan bukti empiris mengenai pentingnya sinergi antara investasi teknologi dan modal manusia dalam struktur biaya perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat jadi pertimbangan dalam merumuskan strategi yang lebih tepat untuk memastikan bahwa investasi besar yang dikeluarkan pada aset tak berwujud benar-benar berkontribusi positif terhadap penciptaan nilai tambah dan kinerja keuangan jangka panjang.